

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh pihak lain yang dapat dijadikan acuan pengkajian berkaitan dengan penelitian yang sama yaitu :

1. (Wahyuni Pratiwi & Dwiridotjahjono, 2022) dengan judul Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga BI terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020, Jurnal Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal, Volume 5 Nomor 2, 391 - 406 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

Variabel X : Inflasi, BI rate, Nilai Tukar Rupiah

Variabel Y : Harga Saham Kesimpulan :

Kesimpulan :

- a. Hasil analysis (Uji F) menunjukkan bahwa variabel inflasi, nilai tukar rupiah, dan Bi Rate berpengaruh besar terhadap harga saham subjek real estate pada waktu yang sama.
- b. Hasil analisis uji hypothesis secara partial (Uji t) adalah Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan pada Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Property and Real Estate.
- c. Kurs tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- d. Suku bunga bank Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan

Persamaan Penelitian :

- a. Penelitian menggunakan variabel bebas Inflasi, Bank Indonesia Rate, dan Nilai Tukar Rupiah
- b. Menggunakan uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji hipotesis secara parsial (Uji T), uji hipotesis secara simultan (Uji F), dan uji hipotesis koefisien determinasi (R²)

Perbedaan Penelitian :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan objek populasi perusahaan sub sektor properti dan real estate.
 - b. Penelitian terdahulu tidak mencantumkan profil perusahaan yang diteliti
2. (Maronrong & Nugrhoho, 2019) dengan judul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017. Jurnal STEI Ekonomi, Vol 26, No. 02

Variabel X : Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar

Variabel Y : Harga Saham

Kesimpulan :

- a. Inflasi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur otomotif. Sedangkan variable nilai tukar secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur otomotif periode 2012-2017.

- b. Inflasi, nilai tukar, dan suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan manufaktur otomotif pada periode 2012 – 2017.
- c. Diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,117. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan manufaktur otomotif periode 2012 – 2017 sebesar 11,7% dan 88,3% lainnya dipengaruhi oleh variable diluar variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar.

Persamaan Penelitian :

- a. Penelitian menggunakan variabel bebas inflasi, suku bunga, dan nilai tukar
- b. Penelitian menggunakan metode penelitian asumsi klasik, regresi linier berganda, uji hipotesis parsial (Uji T), uji hipotesis simultan (Uji F), dan koefisien determinasi (R²)
- c. Penelitian mencantumkan profil perusahaan yang diteliti

Perbedaan Penelitian :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan objek populasi yaitu perusahaan manufaktur otomotif
3. (Famy & Efriyenti, 2020) dengan judul Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia.

SCIENTIA JOURNAL : Jurnal Ilmiah Mahasiswa 2.2

Variabel X : Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs

Variabel Y : Harga Saham

Kesimpulan :

- a. Inflasi memberi pengaruh positif dan tidak signifikan kepada harga saham.
- b. Suku bunga memberi pengaruh negatif dan signifikan kepada harga saham.
- c. Kurs memberi pengaruh positif dan signifikan kepada harga saham.
- d. Inflasi, tingkat suku bunga dan kurs secara simultan memberi pengaruh positif dan secara signifikan kepada harga saham.

Persamaan Penelitian :

- a. Penelitian menggunakan variabel bebas yang sama yaitu inflasi, tingkat suku bunga dan kurs
- b. Penelitian menggunakan metode penelitian yang sama yaitu asumsi klasik, regresi linier berganda, uji hipotesis parsial (Uji T), uji hipotesis simultan (Uji F), dan koefisien determinasi (R²)

Perbedaan Penelitian :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan objek populasi perusahaan industri dasar dan kimia
- b. Penelitian terdahulu tidak mencantumkan profil perusahaan dari populasi

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Manajemen Keuangan

2.2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

(M. Anwar, 2019) menyatakan, “Manajemen keuangan adalah salah satu disiplin ilmu yang mempelajari dan membahas tentang cara pengelolaan keuangan dalam perusahaan yang dilihat dari sisi bagaimana mencari sumber dana, mengalokasikan dana, hingga membagikan hasil dari laba perusahaan”.

Selanjutnya, menurut (Sujai et al., 2022) dari dua definisi manajemen dan keuangan yang telah diartikan, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan sebuah kegiatan dalam perusahaan atau organisasi yang merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan dan mengawasi sumber daya organisasi yang berupa uang untuk mencapai tujuan perusahaan atau organisasi tersebut.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah manajemen bisnis yang terfokus dalam manajemen dana dimana di dalamnya beberapa kegiatan di antaranya berhubungan dengan perolehan dana, pembiayaan usaha, pengelolaan dana sehingga capaian tujuan perusahaan yang telah ditetapkan mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

2.2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut (Sudana, 2019) dalam buku berjudul Teori dan Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan, dijelaskan bahwa secara spesifik fungsi keuangan di perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain bisa jadi sangat bervariasi dan berbeda satu sama lain. Namun, para pakar di bidang keuangan menyepakati bahwa terdapat dua fungsi keuangan secara pokok yang berkaitan dengan pengambilan keputusan keuangan, yaitu sebagai berikut :

1) Keputusan Investasi

Keputusan investasi berkaitan dengan proses pemilihan keputusan satu atau lebih alternative pilihan investasi yang dinilai akan menguntungkan dari beberapa pilihan investasi yang tersedia bagi perusahaan tersebut. Hasil dari keputusan investasi yang tersedia bagi perusahaan yang diambil oleh manajemen keuangan akan tampak di neraca sebelah aktiva, yaitu berupa aktiva lancar dan aktiva tetap.

2) Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan berkaitan dengan proses pemilihan sumber dana yang akan dipakai untuk membeli pilihan investasi yang sudah direncanakan dari berbagai alternative sumber dana yang tersedia sebelumnya, sehingga akan memperoleh suatu kombinasi pembelanjaan yang paling efisien menurut perusahaan. Hasil keputusan belanja tercermin dalam neraca di sisi utang, yaitu

seperti utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal. Modal perusahaan dapat dibagi menjadi dua sumber, yaitu sumber keuangan eksternal berupa saham dan sumber keuangan internal yaitu akumulasi keuntungan. Jumlah akumulasi laba tergantung pada keputusan dividen. Keputusan dividen mengacu pada penentuan jumlah laba setelah pajak perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Oleh karena itu, keputusan dividen tersebut sering dianggap sebagai bagian dari keputusan keuangan karena besarnya dividen yang akan dibayarkan mempengaruhi ketersediaan sumber keuangan internal perusahaan.

2.2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

(Sujai et al., 2022) menjelaskan, “Tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan laba atau keuntungan para pemilik perusahaan atau pemegang saham. Tentu saja manajemen keuangan memiliki fungsi dan tujuan tersendiri. Dengan mempelajari ilmu manajemen keuangan secara baik dan menyeluruh diharapkan pihak-pihak yang terkait seperti posisi produksi, marketing, personalia, dan keuangan diharapkan mampu menempatkan setiap keputusan secara jauh lebih bijaksana dan memikirkan dampak akan ke depannya”.

Selanjutnya (Frederich Oscar, 2017) berpendapat, “Tujuan dari manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan memiliki makna yang lebih luas dan

lebih umum daripada memaksimalkan laba”. Hal ini didukung oleh beberapa alasan yaitu :

1. Maksimalikan nilai artinya harus mempertimbangkan faktor waktu terhadap nilai uang.
2. Memaksimalkan nilai artinya harus mempertimbangkan banyak risiko terhadap aliran pendapatan perusahaan.
3. Kualitas arus kas masa depan yang diharapkan dapat bervariasi.

Jadi kesimpulannya, tujuan dari manajemen keuangan agar perusahaan mendapatkan laba dan mengelolanya secara baik serta mengalokasikan dana tersebut guna perkembangan perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaannya.

2.2.2 Pasar Modal

2.2.2.1 Pengertian Pasar Modal

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 pengertian pasar modal adalah suatu kegiatan yang menyangkut dengan penawaran umum dan perdagangan efek, platform yang menerbitkan efek dari perusahaan public, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan penjualan efek. Efek adalah sebuah surat berharga yang diperjualbelikan di pasar modal. Surat berharga tersebut diantaranya adalah surat pengakuan hutang, saham, obligasi, tanda bukti hutang, kontrak berjangka atas efek, setiap derivati, efek dan lain-lain.

(S. H Mas Rahmah, 2019) berpendapat, “Pasar modal merupakan sumber pembiayaan yang sangat dibutuhkan bagi entitas ekonomi yang membutuhkan tambahan modal, serta menjadi alternatif pilihan pembiayaan bagi masyarakat investor”.

Martalena dan Maya (2011) dalam (Silvianita, 2020) menjelaskan, “Pasar modal adalah tempat berbagai instrumen keuangan yang bersifat jangka panjang yang dapat diperdagangkan dalam bentuk surat berharga atau obligasi, saham, reksadana, dan instrumen lainnya. Pasar modal memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan pendanaan dan sarana bagi masyarakat atau investor untuk berinvestasi pada instrument keuangan”.

(Eduardus, 2017) menyatakan, “Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana atau uang dengan pihak yang membutuhkan dana atau uang dengan cara memperjual belikan sekuritas”.

Dari beberapa pengertian di atas tentang pasar modal, dapat disimpulkan pasar modal adalah kegiatan atau tempat yang sangat luas dengan meliputi kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum, perdagangan efek, kegiatan yang berkaitan dengan perusahaan public, dan kegiatan yang berkaitan dengan lembaga atau profesi yang berkaitan dengan efek.

2.2.2.2 Tujuan dan Manfaat Pasar Modal

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan dalam (Basmar et al., 2021) bahwa pasar modal adalah untuk

menghimpun dana dari masyarakat pemodal dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memberikan kesempatan kepada pemodal untuk memiliki perusahaan dan disaat yang sama pula menjadi pilihan bagi pemodal untuk mendapatkan keuntungan dana dari investasi yang mereka tanamkan dalam perusahaan.

(Basmar et al., 2021) memberikan manfaat pasar modal yang dikutip dari www.cermati.com (2017) secara garis besar dibagi menjadi 3 bagian yaitu masyarakat, emiten, dan pemerintah.

Manfaat bagi masyarakat :

1. Memperluas lapangan pekerjaan
2. Mendapatkan produk yang berkualitas dikarenakan perusahaan yang terdaftar di pasar modal harus memiliki kualitas produk yang baik agar masyarakat tertarik untuk menanamkan modalnya
3. Mempermudah masyarakat mendapatkan barang konsumsi yang murah dikarenakan persaingan yang terjadi akibat setiap perusahaan ingin menjadi yang terbaik mak dari itu perusahaan bersaing untuk memberikan pelayanan yang terbaik.
4. Membuka kesempatan bagi masyarakat untuk berinvestasi

Manfaat bagi emiten :

1. Sarana mencari modal dana
2. Mengurangi ketergantungan peminjaman kepada Bank
3. Mempermudah ekspansi perusahaan d. Meningkatkan produktivitas

Manfaat bagi pemerintah :

1. Mendorong minat investasi
2. Menciptakan lapangan pekerjaan
3. Kualitas ekonomi akan menjadi lebih baik
4. Mendorong adanya pertumbuhan ekonomi
5. Mengurangi beban APBN dalam pembangunan berbagai sektor

2.2.2.3 Jenis Pasar Modal

Menurut (Sunariyah, 2017) jenis-jenis pasar modal tersebut ada beberapa macam yaitu:

1. Pasar perdana (primary market) : Pasar perdana adalah penawaran saham perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada investor untuk jangka waktu yang ditentukan oleh para pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder.
2. Pasar sekunder : Pasar Sekunder adalah pasar untuk memperdagangkan saham yang telah melewati masa penawaran di pasar perdana. Pasar sekunder dengan demikian adalah pasar di mana saham dan surat berharga lainnya dipertukarkan secara luas setelah melalui periode penjualan di pasar perdana.
3. Pasar ketiga : Pasar ketiga adalah tempat dimana saham atau surat berharga lainnya diperdagangkan di luar pasar modal (stock market).
4. Pasar keempat : Pasar keempat adalah suatu bentuk perdagangan surat berharga antar investor atau dengan kata lain pemindahan saham dari

satu pemegang saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara pedagang efek.

2.2.2.4 Instrumen Pasar Modal

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 1990 menyatakan bahwa surat berharga meliputi semua surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, letter of credit, surat utang, semua hak, waran, opsi, atau semua surat berharga dan efek derivatif atau setiap dokumen yang ditentukan oleh Kementerian Republik Indonesia. Terdapat tiga instrument pasar modal di Indonesia menurut (Basmar et al., 2021), yaitu:

1. Saham : Saham ialah salah satu instrumen yang mudah ditemukan dan secara umum diperjual belikan di pasar modal. Saham adalah surat tanda kepemilikan modal dari pemegang saham dari suatu perusahaan PT (Perseroan Terbatas). Terdapat dua macam jenis saham yaitu saham biasa (common stock) dan saham preferen (prefered stock).
2. Obligasi : Obligasi adalah surat pengakuan hutang yang diterima oleh penerbit (perusahaan) dari pemodal atau investor.
3. Derivatif : Derivatif juga dikenal sebagai surat berharga turunan, yang dapat digunakan sebagai pinjaman di pasar saham Indonesia. Beberapa surat berharga yang dapat dijadikan pinjaman antara lain opsi, waran, hak dan reksa dana.

2.2.3 Investasi

2.2.3.1 Pengertian Investasi

(Eduardus, 2017) berpendapat, “Investasi adalah komitmen saat ini untuk beberapa dana atau sumber daya lain yang diinvestasikan dalam bisnis dengan tujuan menerima beberapa imbalan di masa depan. Investor membeli beberapa lembar saham hari ini dengan harapan akan mendapat keuntungan dari kenaikan harga saham atau dividen berlipat di masa depan, sebagai ganti waktu dan risiko yang diterima investor sehubungan dengan investasi tersebut”.

Sama halnya dengan yang dijelaskan oleh (Nuzula et al., 2020) dalam buku berjudul Dasar-Dasar Manajemen Investasi, pengertian investasi menurut buku tersebut yang dibatasi pada konteks bisnis, yaitu proses pengelolaan dana, atau menanamkan dana atau modal di masa sekarang dengan harapan akan menerima sejumlah aliran pembayaran yang menguntungkan kemudian hari. Dana dikelola dengan cara membeli sekuritas atau asset keuangan (financial asset), yaitu berupa saham, obligasi, atau derivative seperti option dan futures contract. Sebagai contoh, seorang investor mengalokasikan dana dengan cara membeli sekuritas suatu perusahaan, dengan berharap bahwa nilai sekuritas tersebut akan naik pada saat investor berkenan untuk menjual asset tersebut pada masa kemudian.

Dari pengertian-pengertian investasi tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi adalah kegiatan penanaman modal baik yang dilakukan

secara langsung maupun tidak langsung kepada suatu perusahaan atau proyek yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau penghasilan dari investasi tersebut.

2.2.3.2 Tujuan Investasi

Menurut (Eduardus, 2017) ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, antara lain :

1. Untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik di masa depan. Seseorang yang bijaksana dan berpikir panjang akan memiliki konsep berpikir bagaimana meningkatkan pendapatannya dari masa ke masa atau setidaknya mereka memiliki pemikiran untuk berusaha bagaimana mempertahankan pendapatannya yang didapatkan sekarang agar tidak berkurang dan stabil di masa yang akan datang.
2. Alasan lain seseorang melakukan investasi adalah untuk mengurangi resiko dari dampak ekonomi makro yaitu inflasi. Dengan melakukan investasi dalam kepemilikan perusahaan atau instrumen lain, seorang investor dapat menghindarkan dirinya dari resiko menurunnya nilai kekayaan (pendapatan) atau hak miliknya akibat terkena dampak dari ekonomi makro yaitu pengaruh inflasi.
3. Dorongan untuk mengurangi pembayaran pajak. Beberapa Negara di dunia banyak memberikan kebijakan-kebijakan menarik seperti pemberian fasilitas perpajakan kepada investor pada bidang perusahaan tertentu untuk menumbuhkan minat berinvestasi di kalangan masyarakat umum. Dengan adanya kebijakan pemberian

fasilitas perpajakan masyarakat pastinya akan sangat terbantu dan diberikan keuntungan dengan adanya kebijakan tersebut.

Menurut (Irham, 2017) tujuan dari seseorang melakukan aktivitas investasi pada dasarnya adalah untuk mengembangkan dana yang dimiliki atau mengharapkan kedepannya akan mendapatkan keuntungan yang berlipat dari modal yang ia tanam. Pada umumnya tujuan investasi adalah untuk mencari keuntungan, tetapi bagi beberapa perusahaan ada tujuan utama yang lain selain untuk mencari laba. Tujuan investasi pada umumnya dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk menerima pendapatan tetap pada setiap periode, seperti bunga, royalti, deviden atau sewa dan lain-lain.
2. Untuk membentuk dana khusus seperti dana ekspansi dan hibah sosial.
3. Untuk mengendalikan atau menguasai pada perusahaan lain melalui kepemilikan berupa saham pada perusahaan tersebut.
4. Untuk menjamin ketersediaan bahan baku untuk memasuki pasar dan memperoleh produk yang dihasilkan.
5. Untuk mengurangi persaingan dengan perusahaan sejenis. f. Untuk menjaga hubungan bisnis.

2.2.3.3 Jenis-Jenis Investasi

Keputusan investasi dapat dilakukan oleh individu, investor, atau suatu entitas yang mempunyai kelebihan dana dan ingin melakukan kegiatan

investasi. Investasi dalam artian lebih luas dibagi menjadi dua bagian utama menurut (Sunariyah, 2017), yaitu :

1. Investasi berbentuk aktiva riil (real asset) : Investasi dengan bentuk berupa aktiva riil adalah seperti barang tambang (emas, perak, intan), barang-barang seni dan real estate.
2. Investasi berbentuk surat berharga (financial asset) : Investasi berbentuk surat berharga dapat berupa surat-surat berharga yang dimana pada dasarnya merupakan surat kepemilikan atas investasi aktiva riil yang dibeli atau dikuasai oleh entitas. Terdapat dua cara untuk pemilihan aktiva financial dalam rangka investasi pada sebuah entitas, yaitu:
 - a. Investasi Langsung (direct investment) : Investasi langsung atau direct investment adalah suatu kepemilikan surat-surat berharga secara langsung dalam suatu entitas yang secara resmi telah terdaftar dengan harapan kedepannya akan mendapatkan imbalan berupa penghasilan deviden dan capital gain.
 - b. Investasi tidak langsung (indirect investment): Investasi tidak langsung atau indirect investment adalah investasi yang terjadi apabila surat berharga yang dimiliki diperjualbelikan kembali oleh perusahaan investasi yang fungsinya sebagai perantara.

(Timothius & Widanaputra, 2017) menyatakan, “Investasi sebenarnya adalah semua kegiatan memanfaatkan waktu, uang atau tenaga dengan harapan mendapatkan keuntungan dan manfaat di masa yang akan datang.

Investasi adalah suatu kegiatan membeli instrument atau efek saat ini dengan mengharapkan imbal balik nilai yang tinggi di masa mendatang yang dimana dilihat dari selisih harga pada pembelian awal dan penjualan efek yang diinvestasikan”. Investasi memiliki banyak bentuk dan jenis, berikut merupakan jenis-jenis investasi terkini :

a. Investasi Emas (Logam Mulia)

Fauziah dan Surya (2017) menyatakan, "Logam mulia atau emas adalah salah satu bentuk investasi yang digadang-gadang akan memberikan keuntungan yang meningkat dan konsisten dari tahun ke tahun bagi para investor. Investasi emas atau logam mulia ini terdapat 2 jenis yang pertama adalah emas fisik yang dapat dipakai seperti cincin, kalung, dan lain-lain yang cenderung akan turun jika dijual dari harga awal dikarenakan kadar emas yang terkandung berkurang. Bentuk yang kedua yaitu emas online yang umum lebih diketahui dengan nama emas Antam (Anek Tambang Tbk) atau emas pegadaian yang dimana keuntungan dari media ini adalah transaksi yang mudah karena hanya melalui handphone pemilik, alokasi dana yang mudah, dan tersimpan aman”.

b. Investasi Pasar Modal

(Hidayat et al., 2019) menjelaskan, “Saham adalah jenis investasi berupa digital dan berbentuk portofolio perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Saham biasanya telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga siapapun dapat membeli saham tersebut

dengan minimal pembelian 1 Lot atau 100 lembar saham dengan syarat mempunyai rekening bank sekuritas”.

c. Investasi Obligasi (Pemerintah atau Korporasi)

(Ni Putu Giri Kusuma Dewi et al., 2017) berpendapat, “Obligasi adalah investasi berbentuk surat utang baik surat yakni berisikan perjanjian untuk melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan dan disepakati serta membayar imbalan berupa kupon atau bunga kepada penerbit. Obligasi dibagi menjadi 2 yaitu surat utang korporasi/perusahaan dan surat berharga pemerintah/Negara”.

d. Investasi Properti (Munawaroh & Utomo, 2017)

Investasi property merupakan investasi yang diidamkan semua orang termasuk milenial yang berkeluarga maupun yang sudah berkeluarga, investasi property biasanya memiliki jangka waktu yang panjang dan memiliki fisik dan nilainya per tahun cenderung meningkat dan stabil.

e. Investasi Forex Online Trading

Menurut (Andika Sari et al., 2022) Investasi forex online trading merupakan salah satu media investasi yang bergerak secara dinamis dan cepat serta dengan fluktuasi kurva yang dapat naik serta turun setiap saat. Pada dasarnya forex merupakan investasi mata uang asing (Valas) atau lebih dikenal dengan nama Foreign Exchange (Forex) dan merupakan pasar keuangan terbesar yang ada di dunia dengan volume perdagangan perharinya mencapai 19.500 triliun rupiah.

f. Investasi Mata Uang Digital (Cryptocurrency)

(Juli Meliza & Isfenti Sadalia, 2021) menjelaskan, “Cryptocurrency atau kripto merupakan media pertukaran alternatif yang digunakan dengan pertimbangan keamanan, transparansi dan efektivitas biaya”. Cryptocurrency merupakan mata uang yang tidak memiliki bentuk fisik dan tidak memiliki control dari lembaga resmi seperti OJK. Salah satu bentuk cryptocurrency yang paling dikenal oleh masyarakat adalah Bitcoin.

g. Investasi Reksadana

Menurut www.idx.co.id Reksadana merupakan salah satu alternative investasi bagi investor yang tidak memiliki banyak waktu dan keahlian untuk menghitung resiko atas investasi yang ditanam. Mengacu kepada Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pasal 1 ayat (27) didefinisikan bahwa Reksa Dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi.

h. Deposito

Deposito Bank atau tabungan berjangka merupakan salah satu jenis investasi dengan cara menabung dibank tapi memiliki perbedaan dengan tabungan pada umumnya yakni uang yang ditabung pada deposito bank dapat diambil sesuai jatuh tempo yang telah disepakati biasanya setiap 1, 3, 6, atau 12 bulan (Rahadi & Stevanus, 2020)

i. Investasi Waralaba (Franchise)

Pengertian waralaba menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia No. 259/MPR/Kep/7/1997 yaitu hak yang dimiliki oleh perseorangan atau badan usaha terhadap sistem dengan ciri khas usaha dengan tujuan untuk memasarkan barang atau jasa tersebut dan dapat dimanfaatkan oleh pihak lain sesuai dengan perjanjian waralaba.

2.2.4 Saham

2.2.4.1 Pengertian Saham

Pengertian saham menurut (Astawinetu & Handini, 2020) yaitu tanda bukti penyertaan kepemilikan modal berbentuk kertas yang mencantumkan nominal, nama perusahaan, dan hak kewajiban pada suatu perusahaan dan juga bersifat siap dijual kembali.

(Husnan, 2017) menyatakan, “Saham merupakan sebuah kertas yang menunjukkan kepemilikan atau hak pemodal yang dimana pemodal merupakan pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari keuntungan atau kekayaan perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut dari berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya”.

(Irham, 2017) menjelaskan, “Saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan. Saham berwujud selembar kertas yang mencantumkan dengan jelas nominal,

nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya serta saham merupakan persediaan yang siap untuk dijual kembali”.

Dari beberapa pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa saham merupakan suatu bentuk tanda kepemilikan modal atau dana yang dimiliki oleh perseorangan atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Di dalam saham tercantum nominal, nama perusahaan dan juga hak dan kewajiban pemilik saham yang harus ditepati.

2.2.4.2 Jenis-Jenis Saham

Dalam pasar modal dikenal dua macam saham yang paling umum diketahui oleh masyarakat yaitu saham biasa (common stock) dan saham preferen (prefered stock).

1. (Astawinetu & Handini, 2020) menyatakan bahwa, “Common stock atau saham biasa yaitu suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberikan hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa serta berhak untuk menentukan membeli right issue (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden”.
2. (Astawinetu & Handini, 2020) menjelaskan, “Prefered stockI atau saham istimewa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu

perusahaan yang menjelaskan nominal dan dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal yaitu tiga bulan”.

2.2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Saham

Menurut (Astawinetu & Handini, 2020)ada beberapa kondisi dimana suatu saham mengalami fluktuasi, yaitu :

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi, seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka di dalam negeri maupun diluar negeri
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba
4. Adanya direksi atau pimpinan perusahaan yang terlibat dalam tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan
5. Kinerja perusahaan yang mengalami penurunan
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan menyebabkan perusahaan ikut terlibat
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham

2.2.5 Inflasi

2.2.5.1 Pengertian Inflasi

Menurut (Rusmadi, 2017) Inflasi adalah penurunan mata uang yang berlaku di suatu negara jika dibandingkan oleh komoditi seperti emas atau kurs mata uang asing. Inflasi harus dijaga kestabilannya seminimal mungkin agar negara tidak mendapatkan dampak yang besar akibat terjadinya inflasi.

(Blanchard, 2017) mengatakan, “Inflasi merupakan suatu keadaan yang dimana harga mengalami kenaikan secara bertahap secara umum dan arti dari tingkat inflasi adalah sebagai tingkat harga yang meningkat”.

Bank Indonesia dalam website www.bi.go.id menyatakan, “Inflasi adalah meningkatnya harga-harga di suatu Negara secara keseluruhan dan terjadi secara terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak bisa dikategorikan sebagai inflasi kecuali jika kenaikan harga barang-barang tersebut mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan dari pengertian inflasi yaitu suatu keadaan atau fenomena meningkatnya suatu harga barang atau jasa yang akan berlangsung secara terusmenerus dan bersifat umum.

2.2.5.2 Inflasi Menurut Sifatnya

Menurut (Nopirin, 2017) terdapat tiga jenis inflasi menurut sifatnya, yaitu :

1. Inflasi merayap (creeping inflation), merupakan laju inflasi yang tergolong rendah dikarenakan kurang dari 10% per tahunnya. Kenaikan harga barang atau jasa berjalan secara pelan dengan persentasi kecil dan dalam jangka waktu yang relatif lama.
2. Inflasi menengah (galloping inflation), merupakan kenaikan harga barang atau jasa yang tergolong cukup besar, dan berjalan dalam waktu yang relatif pendek dan memiliki sifat akselerasi. Hargaharga minggu atau bulanan lebih tinggi dari minggu atau bulan lalu dan seterusnya. Inflasi menengah memberikan efek atau dampak yang lebih berat daripada inflasi merayap.
3. Inflasi tinggi (hyper inflation), merupakan inflasi yang paling parah dan berat. Harga-harga komoditi akan naik menjadi tiga atau sampai empat kali lipat dari harga normal. Nilai mata uang akan terus menurun dan perputaran uang akan menjadi lebih cepat. Biasanya keadaan inflasi tinggi terjadi apabila suatu negara mengalami defisit anggaran belanja sehingga mencetak uang.

Berdasarkan referensi dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa inflasi dibagi menjadi tiga berdasarkan sifatnya atau jenisnya yaitu inflasi merayap, menengah dan tinggi. Inflasi merayap merupakan keadaan inflasi yang paling kecil dengan ditandai nilainya kurang dari 10%. Inflasi menengah merupakan keadaan inflasi yang bisa dikatakan tidak cukup parah namun juga tidak cukup kecil juga dengan ditandainya kenaikan harga yang cukup besar tetapi dengan kurun waktu yang relative singkat.

Sedangkan inflasi tinggi merupakan keadaan inflasi yang paling parah dengan ditandai meningkatnya harga-harga komoditi yang mencapai angka 5 atau 6 persen lebih tinggi daripada harga normal dan terjadinya kemerosotan nilai mata uang secara tajam.

2.2.5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Menurut Boediono (2018) Inflasi berdasarkan sebab terjadinya dibagi menjadi :

a. Demand Pull Inflation

Keadaan inflasi ini berawal dari kenaikan permintaan, sedangkan produksi berada pada keadaan kesempatan kerja penuh. Jika terjadi keadaan kesempatan kerja penuh maka penambahan permintaan selanjutnya hanya akan menambah nilai harga. Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada diatas atau melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka terjailah inflantionary gap. Gap tersebut akan menyebabkan inflasi.

b. Cosh Pull Inflation

Inflasi ini ditandai dengan adanya naiknya harga dan turunnya produksi. Akibatnya, inflasi akan disertai dengan resesi yang dimana akan menimbulkan adanya penawaran total yang turun akibat dari kenaikan biaya produksi.

(Saputra & S. B. M Nugroho, 2017) menyatakan, “*Demand pull inflation* atau inflasi tarikan permintaan adalah inflasi yang disebabkan oleh tarikan permintaan. Inflasi demand pull berawal dari adanya

permintaan total, sedangkan produksi sudah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hamper mendekati kesempatan kerja penuh. Dilihat dari keadaan tersebut, kenaikan permintaan total akan menaikkan harga juga hasil produksi atau output. Apabila keadaan kesempatan kerja penuh tercapai maka penambahan permintaan selanjutnya akan menaikkan harga saja. Apabila kenaikan permintaan juga menyebabkan keseimbangan GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terjadi inflantory gap yang dimana akan menimbulkan inflasi”.

(Saputra & S. B. M Nugroho, 2017) juga menjelaskan, “*Cost pull inflation* adalah inflasi yang terjadi akibat kenaikan biaya produksi yang mengakibatkan adanya penurunan penawaran agregat. Kenaikan biaya produksi dapat diakibatkan oleh beberapa factor diantaranya adalah nilai tukar, dampak dari keadaan inflasi dari luar negeri khususnya Negara-negara yang memiliki hubungan dagang, peningkatan harga barang yang diatur oleh pemerintah, terjadinya ketimpangan sisi penawaran akibat bencana alam dan distribusi, penuntutan kenaikan upah, monopoli industry sehingga dapat menentukan harga yang lebih tinggi dengan kekuasaannya, dan lain-lain”.

2.2.5.4 Penentuan Tingkat Inflasi

Penetapan tingkat inflasi didasarkan oleh Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh konsumen atau

masyarakat. Metode yang digunakan untuk menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah sebagai berikut :

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

2.2.6 Nilai Tukar

2.2.6.1 Pengertian Nilai Tukar

(Santosa & Wisnu, 2018) menjelaskan, “Nilai tukar rupiah merupakan harga dalam pertukaran antara dua macam mata uang yang berbeda Negara yang dimana akan dilihat ada perbandingan nilai atau harga antar kedua mata uang yang berbeda Negara tersebut. Pengukuran nilai tukar rupiah berdasarkan dari perbandingan nilai tukar US Dollar terhadap Rupiah yang dihitung secara bulanan dan akan diumumkan oleh pemerintah dengan satuan rupiah per US Dollar”.

(Kadek et al., 2019) Nilai tukar atau yang dikenal dengan kurs adalah suatu kesepakatan yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau yang akan datang, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah”.

Menurut (Eachern William, 2017) Nilai tukar adalah harga selisih suatu mata uang atas dasar mata uang lainnya (mata uang domestic dan mata uang asing)”.

(Suseno, 2017) memberikan pendapat, “Nilai tukar mata uang atau sering dikenal dengan sebutah kurs mata uang adalah harga satu unit

selisih mata uang asing dalam mata uang domestic terhadap mata uang asing. Sebagai contoh nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD) adalah harga satu dolar Amerika (USD) dalam Rupiah (Rp), atau dapat dikatakan juga sebaliknya yaitu harga satu mata uang Rupiah terhadap satu mata uang USD”.

Dari beberapa pengertian nilai tukar diatas dapat disimpulkan bahwa Nilai tukar rupiah merupakan harga dalam pertukaran antara dua macam mata uang yang berbeda Negara yang dimana dapat dilihat dari perbandingan nilai atau harga antar kedua mata uang yang berbeda Negara tersebut.

2.2.6.2 Kebijakan dan Sistem Nilai Tukar Dunia

(Suseno, 2017) menyatakan, “Secara umum, kebijakan nilai tukar suatu negara diarahkan untuk mendukung neraca pembayaran dan/atau membantu efektivitas kebijakan moneter. Penetapan nilai tukar yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan harga barang ekspor menjadi lebih mahal di luar negeri dan barang impor menjadi lebih murah dan pada akhirnya neraca perdagangan akan memburuk. Terkait dengan kebijakan moneter, depresiasi nilai tukar yang berlebihan dapat mengakibatkan tingginya tingkat inflasi sehingga dapat mengganggu tujuan akhir kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas harga. Berkaitan dengan hal tersebut, kebijakan nilai tukar yang tepat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan suatu Negara”.

Menurut (Corden, 2016) dalam (Suseno, 2017) mengklasifikasikan sistem nilai tukar ke dalam tiga kelompok, yaitu :

a. Sistem nilai tukar tetap murni (*Absolutely fixed rate regime*)

Pada awal sistem moneter internasional, sistem nilai tukar tetap harus dijamin dengan cadangan emas yang dimiliki oleh suatu negara. Penjaminan mata uang dimaksudkan agar pemegang mata uang merasa terjamin untuk memegang uang yang dimilikinya. Dalam perkembangan terakhir, tidak ada kewajiban untuk menjamin pasokan uang dengan cadangan emas negara, seperti pada era standar emas yang dijelaskan pada topik sejarah moneter internasional. Dalam sistem nilai tukar tetap ini, mata uang suatu negara ditetapkan dalam mata uang asing tertentu, misalnya mata uang rupiah ditetapkan terhadap dolar Amerika Serikat (USD). Dengan menetapkan nilai tukar secara tetap, ada kemungkinan nilai tukar ditetapkan terlalu tinggi (overvalued) atau terlalu rendah (under-valued) dari nilai sebenarnya

b. Sistem nilai tukar mengambang murni (*Pure floating regime*)

Dalam sistem nilai tukar mengambang penuh, mekanisme penentuan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing ditentukan oleh mekanisme pasar. Dengan demikian, dalam sistem ini nilai mata uang akan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada permintaan dan penawaran mata uang domestik relative terhadap mata uang asing dan perilaku spekulasi. Dalam sistem nilai tukar

mengambang murni, bank sentral tidak menargetkan nilai tukar dan melakukan intervensi langsung di pasar valuta asing.

c. Sistem nilai tukar tetap tetapi dapat disesuaikan (*Fixed But Adjustable Rate/FBAR*) kombinasi sistem nilai tukar tetap dan mengambang.

Sistem nilai tukar fixed but adjustable rate (FBAR) merupakan gabungan dari sistem nilai tukar tetap dengan sistem nilai tukar mengambang murni. Sistem nilai tukar FBAR memainkan peran penting selama sistem Bretton Woods. Bahkan, sistem ini digunakan di sebagian besar negara berkembang setelah runtuhnya sistem Bretton Woods pada tahun 1973 hingga awal 1990-an. Beberapa negara, seperti China, masih menggunakan sistem ini atau modifikasinya. Sistem nilai tukar FBAR sering disebut sebagai sistem pasak yang dapat disesuaikan. Dalam sistem nilai tukar FBAR, nilai tukar ditetapkan oleh pembuat kebijakan, bank sentral, dan dipertahankan melalui intervensi langsung di pasar valuta asing atau bank sentral mengarahkan pasar dengan menjual dan membeli valuta asing dengan harga tetap. Sistem ini ditandai dengan adanya komitmen dari bank sentral/pemerintah untuk menjaga nilai tukar tertentu. Nilai tukar dapat berubah, tetapi penyesuaian jarang dilakukan untuk menjaga kredibilitas.

2.2.6.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Banyak faktor yang menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dolar berfluktuasi baik apresiasi maupun depresiasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar adalah faktor makroekonomi (Wijaya, 2020)

Dilansir dari www.idxchannel.com, setidaknya ada lima faktor yang mempengaruhi nilai tukar atau kurs mata uang, yaitu :

- a. Tingkat Inflasi : Inflasi adalah suatu kenaikan harga pada barang atau jasa. Inflasi sendiri juga dapat diartikan sebagai menurunnya nilai mata uang dalam Negara. Dalam pasar valuta asing yang menjadi dasar utama adalah perdagangan internasional baik berbentuk jasa maupun barang. Maka dari itu, perubahan harga barang dan jasa dalam negeri yang relatif terhadap harga barang dan jasa di luar negeri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pergerakan tingkat nilai mata uang asing.
- b. Kebijakan Pemerintah : Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah suatu Negara akan berpengaruh terhadap nilai mata uang di Negara tersebut.
- c. Perbedaan Tingkat Suku Bunga : Aliran modal internasional dipengaruhi oleh perubahan tingkat bunga nasional. Dengan kata lain, kenaikan suku bunga menarik modal asing. Tingkat bunga mempengaruhi fungsi mata uang dan pasar uang. Dalam melakukan transaksi, bank memperhitungkan perbedaan suku bunga di pasar

modal nasional dan global untuk prospek keuntungan di masa depan. Bank lebih suka menerima pinjaman murah dari pasar uang asing dengan tingkat bunga yang lebih rendah, dan dalam kasus tingkat bunga yang lebih tinggi, mereka menginvestasikan mata uang asing di pasar pinjaman domestik.

- d. **Aktivitas Neraca Pembayaran** : Nilai tukar juga dipengaruhi oleh neraca pembayaran. Neraca pembayaran yang aktif meningkatkan nilai mata uang domestik seiring dengan meningkatnya jumlah debitur asing. Ketika neraca pembayaran pasif, itu mengarah pada depresiasi mata uang domestik, di mana debitur menjual segala sesuatu dalam mata uang asing untuk membayar kewajiban luar negerinya. Pengaruh gambaran pembayaran diukur dengan nilai tukar yang ditentukan oleh tingkat keterbukaan perekonomian. Neraca perdagangan dipengaruhi oleh pembatasan impor, perubahan tarif, kuota perdagangan, dan subsidi.
- e. **Ekspetasi** : Faktor lain yang juga mempengaruhi nilai tukar adalah ekspektasi tentang nilai tukar yang mungkin muncul di masa yang akan datang. Pasar mata uang bereaksi cukup agresif terhadap berita atau masalah apa pun yang mungkin berdampak di masa depan.

2.2.6.4 Penentuan Nilai Tukar

Nilai tukar yang dikenal oleh masyarakat umum dalam pengertian sehari-hari sebagaimana dijelaskan di atas adalah nilai tukar dalam pengertian nominal (nilai tukar nominal). Dalam menganalisis nilai tukar

kita juga mengenal apa yang disebut sebagai nilai tukar riil. Nilai tukar nominal yang telah dikoreksi dengan harga relative yaitu harga di dalam negeri disbanding dengan harga di luar negeri itulah yang dinamakan nilai tukar riil. Nilai tukar riil tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus sederhana sebagai berikut:

$$Q = E \frac{P}{P^*}$$

dimana Q adalah nilai tukar riil, E adalah nilai tukar nominal, P adalah tingkat harga di dalam negeri dan P* adalah tingkat harga di luar negeri. (Suseno, 2017) menjelaskan “Rumus yang dipaparkan diatas digunakan untuk menghitung nilai tukar riil bilateral dari dua Negara. Suatu Negara dalam melakukan transaksi perdagangan internasional pastinya tidak hanya melakukan transaksi pada satu Negara, melainkan melakukan transaksi dengan beberapa Negara sekaligus. Maka dari itu, pengukuran nilai tukar riil suatu Negara kepada mitra dagangnya atau Negara yang menjalin kerjasama perlu juga disesuaikan dengan mempertimbangkan laju inflasi dan nilai tukar atau kurs dari masingmasing Negara yang bersangkutan. Pengukuran rata-rata nilai tukar suatu mata uang riil terhadap seluruh atau sejumlah mata uang asing disebut sebagai nilai tukar efektif”.

2.2.7 Suku Bunga

2.2.7.1 Pengertian Suku Bunga

Pengertian suku bunga yang dikemukakan oleh para ahli dan peneliti akan dijabarkan sebagai berikut :

- a. (Siwi et al., 2019) menyatakan, “Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang yang dinyatakan dalam persen per satuan waktu (per bulan atau per tahun). Suku bunga atau interest juga dapat diartikan sebagai harga (*price*) atau biaya kesempatan (*opportunity cost*) atas penggunaan dana/uang yang harus dibayar karena daya beli (*purchasing power*) dana tersebut pada saat sekarang”.
- b. Kamus Ilmu Ekonomi mengartikan suku bunga sebagai imbalan yang dibayarkan oleh peminjaman atas dana yang diterima, bunga dinyatakan dalam bentuk persentase.
- c. (Kasmir, 2018) mendefinisikan, “Suku bunga bank merupakan salah satu bentuk balas jasa pihak bank yang menganut prinsip konvensional kepada nasabah bank tersebut karena sudah membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan kepada nasabah yang memiliki simpanan di bank tersebut dan yang harus dibayarkan juga oleh nasabah kepada bank jika nasabah tersebut menggunakan jasa pinjaman bank”.
- d. (Rachmawati, 2019) menjelaskan, “Suku bunga adalah ukuran pengembalian investasi atau keuntungan yang diperoleh pemilik modal

dan juga ukuran biaya perusahaan yang harus ditanggung perusahaan untuk penggunaan dana dari pemilik modal”.

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa suku bunga bank adalah suatu bentuk balas jasa dari pihak bank kepada nasabah yang telah membeli atau menjual produknya.

2.2.7.2 Suku Bunga Bank Indonesia (BI rate)

Menurut website resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id, BI Rate merupakan suku bunga komoditas milik Bank Indonesia yang ditetapkan pada Rapat Dewan Gubernur triwulan yang berlaku selama triwulan berjalan, kecuali ditetapkan berbeda oleh Rapat Dewan Gubernur bulanan dalam triwulan yang sama. BI Rate digunakan sebagai acuan pelaksanaan operasi keuangan untuk memperoleh rata-rata suku bunga dari penjualan operasi pasar terbuka yang dipusatkan pada BI Rate.

2.2.7.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

(Ali & Roosaleh, 2017) terdapat dua jenis factor utama yang menentukan nilai suku bunga, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain adalah pendapatan nasional, jumlah uang beredar, dan inflasi. Sedangkan faktor eksternal mencakup suku bunga luar negeri dan tingkat perubahan nilai valuta asing yang diduga.

Selvia & Mulyo (2017) mengemukakan, “Sebuah bank juga pasti akan memperhatikan faktor internal yang menentukan tingkat suku bunga

yang dipertimbangkan berdasarkan kondisi internal bank itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain tingkat inflasi, tingkat likuiditas, tingkat kecukupan modal, dan tingkat keuntungan masing-masing bank. Tingkat likuiditas diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR), tingkat kecukupan modal diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR), dan tingkat keuntungan diukur dengan Return on Assets (ROA).

2.2.8 Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Harga Saham

Peningkatan biaya perusahaan akan berpengaruh negative terhadap harga saham, peningkatan biaya bisa terjadi karena adanya inflasi. Maka inflasi tidak akan mempengaruhi harga saham dikarenakan inflasi menyebabkan meningkatnya biaya suatu perusahaan. Jika dilihat dari kondisi dimana kenaikan biaya lebih tinggi dari pendapatan suatu perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Penurunan laba suatu perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham dan berdampak pada nilai perusahaan. (Eduardus, 2017). Jika melihat kondisi seperti ini berarti tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham (Maronrong & Nugrhoho, 2019).

Penyusutan kurs mata uang domestik terhadap valuta asing dapat meningkatkan volume ekspor. Meningkatnya volume ekspor dapat

meningkatkan profitabilitas perusahaan yang kemudian akan meningkatkan harga saham perusahaan apabila permintaan pada pasar internasional cukup fleksibel dan mempengaruhi return yang akan di terima oleh investor (Kewal, 2017) dalam (Iqbal, 2019). Maka dapat dikatakan bahwa nilai tukar akan berpengaruh secara positif terhadap harga saham suatu perusahaan.

Menurut (Maronrong & Nugrhoho, 2019) tingkat bunga merupakan proksi bagi investor untuk menentukan tingkat pengembalian yang diperlukan atas surat investasi. Semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin tinggi return yang dibutuhkan investor yang selanjutnya akan mempengaruhi harga-harga saham di pasar modal. Perubahan suku bunga yang meningkat memaksa investor untuk meninggalkan investasi ekuitas dan beralih ke investasi lain dalam bentuk tabungan atau deposito.

Maurice Kendall dalam buku Manajemen Investasi (2017:177) dalam (Maronrong & Nugrhoho, 2019) menjelaskan, “Harga saham tidak dapat diprediksi atau memiliki pola yang tidak pasti dan cenderung berfluktuasi. Harga saham bergerak mengikuti random walk sehingga investor atau investor harus puas dengan return yang normal dengan tingkat keuntungan yang diberikan oleh mekanisme pasar modal. Return saham dapat dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga dan nilai tukar”.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori diatas, penelitian ini mencakup pengamatan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pembahasan bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga Bank Indonesia terhadap harga saham. Setelah itu data-data tersebut akan dianalisis menggunakan teknik uji asumsi klasik, regresi linier berganda dan koefisien determinasi untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga Bank Indonesia terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021.

Harga saham merupakan cerminan dari aktivitas pasar modal secara umum. Harga saham tidak selalu dalam kondisi stabil tetapi harga saham kerap kali mengalami pergerakan yang fluktuatif. Harga saham sendiri dapat dilihat pergerakannya dari permintaan dan penawaran harga saham. Jika suatu harga saham mengalami kenaikan maka keadaan pasar modal sedang bullish, sedangkan jika harga saham mengalami penurunan maka keadaan pasar modal bisa dikatakan sedang bearish. Maka dari itu, seorang investor yang cerdas harus selalu memperhatikan keadaan pasar modal saat itu jika hendak membeli atau menjual saham.

Variabel makroekonomi merupakan salah satu faktor yang menyumbang dampak penting dalam kondisi fluktuatif harga saham di pasar modal. Teori makroekonomi mencakup keseluruhan total perekonomian seperti inflasi, nilai tukar, dan suku bunga Bank.

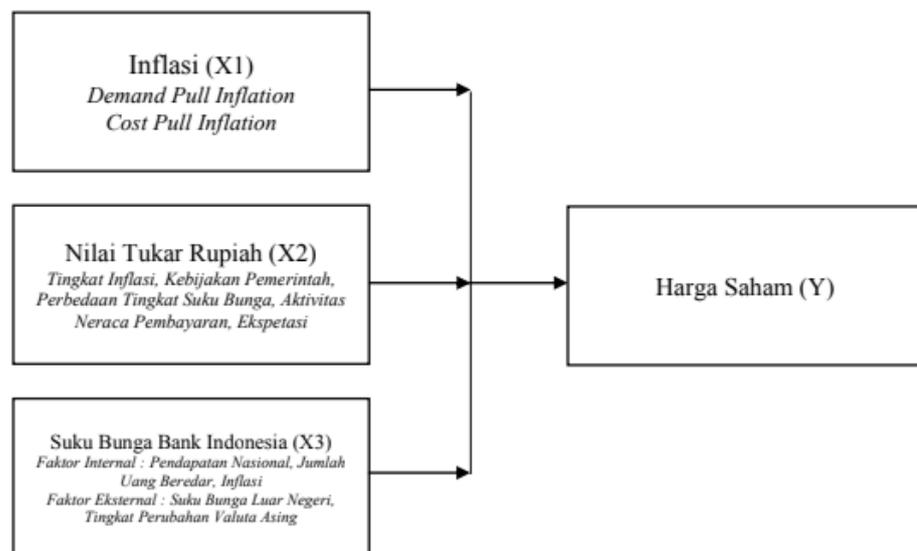
Salah satu faktor yang diperhatikan oleh para investor dalam menanamkan modalnya yaitu tingkat inflasi pada negara tersebut. Inflasi merupakan suatu kondisi dimana harga barang dan jasa meningkat yang akan berdampak pada aktivitas harga saham di pasar modal. Pemerintah hendaknya dapat mengelola tingkat inflasi dengan baik jika tidak ingin kehilangan minat investor dalam menanamkan sahamnya. Kondisi tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan menurunnya pendapatan investor serta investasinya yang akan menimbulkan kurangnya niat untuk berinvestasi.

Selanjutnya yaitu nilai kurs, jika suatu nilai kurs mata uang mengalami kenaikan maka akan cenderung berdampak pada tingkat konsumtifitas masyarakat yang rendah dan penurunan daya beli masyarakat terhadap barang industri. Penurunan daya beli dan sifat konsumtif masyarakat tersebut akan berdampak pada pendapatan profit yang dihasilkan perusahaan dan akan berdampak juga ke harga saham perusahaan. Secara tidak langsung kondisi ini dapat mempengaruhi tingkat produktivitas perusahaan tersebut juga.

Suku bunga Bank Indonesia atau BI Rate yang ditetapkan akan diikuti dengan kebijakan perusahaan perbankan dalam kebijakan memberikan persentase bunga bagi konsumen. Jika kondisi suku bunga Bank lebih besar daripada investasi pasar modal maka dapat dipastikan investor akan memindahkan dana modalnya ke sektor perbankan. Sebaliknya, jika suku bunga Bank rendah, besar kemungkinan para investor akan cenderung tertarik untuk menanamkan modalnya ke pasar modal dikarenakan di pasar modal

investor akan mendapatkan persentase keuntungan yang lebih besar daripada di sektor perbankan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka dapat digambarkan sebuah kerangka berpikir yang nantinya akan menjadi acuan berpikir yang digunakan dalam usulan penelitian ini. Berikut merupakan kerangka berpikir “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021 :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dari kerangka berpikir yang telah disusun dapat dijelaskan bahwa indikator inflasi dapat dilihat dari demand pull inflation dan cost full inflation. Indikator dari variable nilai tukar dapat dilihat dari adanya tingkat inflasi, kebijakan pemerintah, perbedaan tingkat suku bunga, aktivitas neraca pembayaran, dan ekspetasi. Indikator dari suku bunga dapat dibagi menjadi dua yaitu factor eksternal yaitu suku bunga luar negeri dan tingkat perubahan

valuta asing, lalu factor internal yaitu pendapatan nasional, jumlah uang beredar dan inflasi.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan dasar pemikiran yang ditemukan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga Bank Indonesia secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.
2. Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.
3. Nilai Tukar Rupiah secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.
4. Suku Bunga Bank Indonesia secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.